



## Transisi Pendidikan Era New Normal: Analisis Penerapan *Blended Learning* di Sekolah Dasar

Dita Yessi Amalia<sup>1✉</sup>, J. Julia<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [ditayessiamalia@upi.edu](mailto:ditayessiamalia@upi.edu)<sup>1</sup>, [juli@upi.edu](mailto:juli@upi.edu)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti terkait analisis penerapan pembelajaran campuran di sekolah dasar sebagai suatu transisi pendidikan di *era new normal*, lebih lanjut penelitian ini juga mencakup perspektif guru, kesulitan yang ditimbulkan dari penerapan *blended learning* dan alat yang digunakan sebagai penunjang penerapan pembelajaran campuran. Sampel pada penelitian ini merupakan 30 tenaga pendidik dari berbagai sekolah di Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus menggunakan metode pengambilan data yaitu survei untuk mengetahui alat dan *platform digital* yang digunakan saat penerapan pembelajaran campuran, dan wawancara semi terstruktur untuk mengetahui perspektif guru dan kesulitan yang dihadapi. Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan pengkodean (reduksi data). Hasil penelitian menunjukkan *blended learning* memberikan pembelajaran yang lebih optimal di masa pandemi, salah satunya peningkatan pada mata pelajaran matematika. Kesulitan yang dialami terkait penerapan *blended learning* yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya kompetensi guru dalam berteknologi. Sedangkan *smartphone* dan *whatsapp* menjadi alat dan *platform digital* yang paling banyak dipilih dan digunakan sebagai penunjang penerapan *blended learning*.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Campuran, Sekolah Dasar, Pendidikan *New Normal*

### Abstract

*This research aims to examine the analysis of the application of mixed learning in elementary schools as an educational transition in the new normal era, further this research also includes the perspective of teachers, difficulties arising from the application of blended learning and tools used to support the application of mixed learning. The sample in this study was 30 educators from various schools in Sumedang regency. The study uses a qualitative approach using case study design using data retrieval methods such as surveys to find out the digital tools and platforms used when applying mixed learning, and semi-structured interviews to find out the teacher's perspective and the difficulties faced. The data analysis used in this study is by coding (data reduction). The results showed blended learning provided more optimal learning in pandemic times, one of which was an increase in math subjects. Difficulties experienced related to the application of blended learning are the limitations of facilities and infrastructure, the lack of teacher competence in technology. While smartphones and WhatsApp become the most widely selected digital tools and platforms and are used as a support for the implementation of blended learning.*

**Keywords:** Blended Learning, Elementary School, New Normal Education

Copyright (c) 2022 Dita Yessi Amalia, J. Julia

✉Corresponding author :

Email : [ditayessiamalia@upi.edu](mailto:ditayessiamalia@upi.edu)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2171>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang berlangsung selama dua tahun kebelakang hingga sampai saat ini menyebabkan pendidikan di hampir seluruh dunia mengalami hambatan. Salah satu hambatan yang terjadi yaitu diberhentikannya pembelajaran tatap muka secara langsung dan diberlakukannya pembelajaran jarak jauh oleh pemerintah (Prafitasari et al., 2021). Hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid – 19. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Edaran No. 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan, mengarahkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara *online*, salah satunya pembelajaran melalui konferensi video, diskusi kelompok melalui media sosial atau *platform* digital lainnya (Mahmud, 2021). Namun seiring berjalannya waktu, pemerintah memberikan kebijakan penerapan *blended learning*. *Blended learning* merupakan pengintegrasian dari pengalaman belajar tatap muka di kelas dengan pengalaman belajar *online* dengan penggunaan teknologi yang dipadukan menjadi satu (Ariawan & Malang, 2020). *Blended learning* merupakan salah satu solusi untuk menjawab berbagai kebutuhan lembaga pendidikan di seluruh dunia dalam pembelajaran campuran tidak hanya mencakup teknologi saja tetapi juga pengalaman yang otentik (Ceylan & Elitok Kesici, 2017). *Blended Learning* adalah kombinasi dari ruang kelas tradisional dan pembelajaran *online*. Kombinasi ini memberikan hasil belajar yang lebih baik diantaranya (1) Menggabungkan teknologi internet dan interaksi tatap muka dapat meningkatkan pedagogi dan akses informasi yang lebih mudah. (2) *Blended learning* dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang mandiri dan kolaboratif. (3) Pembelajaran campuran membangun komunitas *platform* dialog yang bebas dan interaktif. (4) Siswa yang melek digital meningkatkan kemungkinan memperluas pembelajaran dan percakapan mereka di luar kelas (Rafiola et al., 2020). *Fitzpatrick* mengemukakan *blended learning* merupakan kombinasi dari penguasaan pembelajaran berbasis *online* dengan penguasaan tatap muka secara konvensional (Hrastinski, 2019). Beberapa *platform* atau media yang digunakan dalam pembelajaran campuran seperti *Zoom*, *Google Meet*, dan sebagainya (Bordoloi et al., 2021). Dengan penerapan pembelajaran campuran, memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan program yang paling sesuai dengan tujuan pendidikan dan diatur dengan melihat fisik dan kemampuan peserta didik. Selain itu penerapan *blended learning* juga perlu didukung oleh kemampuan guru dalam pengembangan teknologi digital (Prescott et al., 2018). *Blended Learning* dengan penggunaan teknologi secara efektif dapat membantu siswa untuk membentuk konsp teoritis, pemecahan masalah dan diskusi kelompok (Çetinkaya, 2016). Husamah dalam (Abroto et al., 2021) menyebutkan karakteristik *blended learning* ialah sebagai berikut: a) Pembelajaran menyatukan berbagai model pengajaran, gaya pembelajaran, dan penyampaian materi ajar berbasis teknologi. b) Penggabungan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*), belajar mandiri via *online*. c) Pembelajaran merupakan kombinasi efektif dari cara penyampaian dan gaya pembelajaran. d) Orang tua peserta didik memiliki peran yang tak kalah penting yaitu sebagai pendukung, sedangkan guru sebagai fasilitator.

Terdapat penelitian terdahulu yang meneliti terkait penerapan *blended learning* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Abroto et al., 2021) mengemukakan temuan pembelajaran campuran (*blended learning*) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian dengan hasil yang serupa juga dikemukakan oleh (Widyasari & Rafsanjani, 2021) bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan diterapkannya *blended learning* berbasis sinkron dan asinkron dalam pembelajaran jarak jauh. (Rafiola et al., 2020) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa penerapan *blended learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Dilihat dari ketiga penelitian tersebut belum ada penelitian yang mengkaji terkait penerapan *blended learning* dari berbagai aspek diantaranya persepsi guru terhadap penerapan *blended learning* sebagai awal pendidikan era *new normal*, kesulitan yang dihadapi serta alat atau *platform digital* yang digunakan. Penerapan pembelajaran campuran (*blended learning*) ini tentunya masih asing bagi satuan pendidikan di

Indonesia, karena masih sangat jarang diterapkan, pembelajaran campuran ini baru digunakan pada saat adanya pandemi Covid- 19 sebagai solusi pendidikan di era *new normal*. Hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat perubahan ke arah positif dengan diterapkannya *blended learning* di sekolah dasar.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi *blended learning* di sekolah dasar yang meliputi, persepsi guru, kesulitan dan hambatan serta alat atau *platform digital* yang digunakan. Lebih dalam rumusan masalah pada penelitian ini berfokus pada ; (1) Bagaimana persepsi guru sekolah dasar terhadap penerapan *blended learning*. (2) Apa kesulitan yang ditimbulkan dari penerapan *blended learning* di sekolah dasar. (3) Apa alat dan *platform digital* yang digunakan guru sebagai penunjang penerapan *blended learning* di sekolah dasar?. Disamping itu manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu untuk memberikan pemahaman konsep dan pendalaman pengetahuan terkait penerapan *blended learning* di sekolah dasar, sebagai salah satu dampak dari pembelajaran di masa pandemi Covid- 19 sehingga dapat dilakukan perbaikan di masa mendatang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif menggunakan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena sesuai dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar memperoleh suatu pemahaman yang mendalam (Samsu, 2017) untuk memperoleh informasi dari tenaga pendidik terkait masalah yang sedang diteliti yaitu implementasi *blended learning* dilihat dari aspek persepsi guru, alat dan media, dan dampak terhadap peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan dimana penelitian memfokuskan pada pemahaman fenomena dan menggali informasi terkait fenomena tersebut tanpa mendalami hubungan antar variabel yang saling terikat (Zaluchu, 2020). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling non- probability karena sampel yang diambil kurang dari 50 partisipan. Pada penelitian ini peserta keseluruhan berjumlah 30 peserta tenaga pendidik berpengalaman dari berbagai sekolah dasar di Kabupaten Sumedang. Seluruh partisipan telah memberikan persetujuan terkait informasi yang diberikan oleh partisipan hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian dan publikasi hasil penelitian.

Kemudian Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen survei dan wawancara semi terstruktur. Survei dibuat dalam bentuk kuesioner yang didistribusikan melalui *google form* untuk mengeksplor berbagai jenis alat dan media yang digunakan oleh tenaga pendidik pada saat penerapan *blended learning*, sedangkan instrumen wawancara dilakukan kepada 30 tenaga pendidik dari berbagai sekolah dasar di Kabupaten Sumedang yang didistribusikan pada link *google form*. Tenaga pendidik diwawancarai untuk mendapatkan informasi terkait persepsi mereka terhadap penerapan *blended learning* dan dampak apa saja yang ditimbulkan khususnya pada akademik peserta didik. Analisis data hasil wawancara dianalisis dengan cara memilih dan mengkode (reduksi data) berdasarkan jawaban partisipan menjadi beberapa tema. Reduksi data dipilih karena sesuai dengan desain penelitian yang dilakukan meliputi (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menentukan tema, (4) meringkas dan menghubungkan pada pola yang lebih luas. Selanjutnya dilakukan interpretasi data berdasarkan hasil mengkode (Rijali, 2019). Untuk menghindari penarikan kesimpulan terlalu dini, maka data diverifikasi dalam bentuk kutipan langsung dari partisipan wawancara untuk mendukung temuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diawali dengan menyajikan data survei terkait demografis responden. Survei ini disebarikan secara daring melalui *google form* mengingat kondisi pandemi *Covid-19* yang tidak memungkinkan untuk menyebarkan survei secara langsung. Hasil menunjukkan pengisian survei di dominasi

oleh perempuan sebanyak 24 (80%) responden. Jabatan guru kelas menjadi jabatan yang paling banyak diisi oleh responden yaitu sebanyak 25 (83,3%). Sedangkan pada rentang usia 27 sampai 31, terdapat 9 (30%) responden, dan hanya 1 (3,3%) responden yang mengisi pada rentang usia 47 sampai 51. Sedangkan pada pengalaman bekerja sebanyak 7 (23,3%) responden memilih rentang pengalaman bekerja 6 sampai 10 tahun. Dan yang paling sedikit diisi yaitu pada rentang 21 sampai 25 dan > 25, masing- masing sebanyak 3 (10%) responden. Penyajian lebih rinci disajikan dalam bentuk tabel data demografis responden sebagai berikut:

**Tabel Data Demografis Responden**

| Variabel           | Kode                    | Distribusi |
|--------------------|-------------------------|------------|
| Jenis Kelamin      | Laki- Laki              | 6 (20%)    |
|                    | Perempuan               | 24 (80%)   |
| Jabatan            | Guru Kelas              | 25 (83,3%) |
|                    | Guru Pendidikan Jasmani | 3 (10%)    |
|                    | Guru Agama              | 2 (6,7%)   |
| Usia               | 27 - 31                 | 9 (30%)    |
|                    | 32 - 36                 | 7 (23,3%)  |
|                    | 37 - 41                 | 8 (26,7%)  |
|                    | 42 - 46                 | 5 (16,7%)  |
|                    | 47 - 51                 | 1 (3,3%)   |
| Pengalaman Bekerja | 0 - 5                   | 6 (20%)    |
|                    | 6 - 10                  | 7 (23,3%)  |
|                    | 11 - 15                 | 5 (16,7%)  |
|                    | 16 - 20                 | 6 (20%)    |
|                    | 21 - 25                 | 3 (10%)    |
|                    | > 25                    | 3 (10%)    |

### **Penerapan *Blended Learning* (Persepsi Guru, Kesulitan dan Hambatan)**

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapati hasil penelitian yang menggali informasi terkait persepsi guru dan kesulitan atau hambatan yang dialami saat penerapan *blended learning* di sekolah dasar, hasil penelitian ini terbentuk menjadi lima tema, diantaranya: (1) Terciptanya Aktivitas Pembelajaran Terkontrol, (2) Matematika Menjadi Primadona Saat *Blended Learning*, (3) Krisis Kemampuan Berteknologi Guru Sekolah Dasar, (4) Penekanan Pembelajaran Tatap Muka Solusi Hambatan *Blended Learning*, (5) Evaluasi Berkelanjutan Sebagai Tindak Lanjut *Blended Learning*.

#### **Tema 1: Terciptanya Aktivitas Pembelajaran Terkontrol**

Penerapan *blended learning* menjadi salah satu upaya penerapan pendidikan di masa pandemi, dalam situasi tersebut guru disekolah dasar merasa sangat terbantu dalam menyampaikan materi pembelajaran. Data penelitian hasil wawancara menunjukkan bahwa 30 guru dari berbagai sekolah dasar mengemukakan pendapatnya terkait penerapan *blended learning*, 9 guru menyatakan penerapan *blended learning* memberi banyak dampak positif dibanding penerapan pembelajaran daring secara menyeluruh. Temuan ini juga serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ceylan & Elitok Kesici, 2017) yang mengemukakan bahwa penerapan *blended learning* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam prestasi akademik siswa di kelas eksperimental penelitian ini juga mengemukakan akademik dan lingkungan menjadi faktor pembelajaran campuran (*blended learning*). Gambaran kondisi tersebut ditekankan oleh pernyataan dari G6 “Dibandingkan dengan penerapan pembelajaran *online* secara menyeluruh, *blended learning* lebih memberikan hasil yang baik dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif”. (Rafiola et al., 2020) dalam penelitiannya mengemukakan penerapan *blended learning* memberikan efek positif terhadap prestasi belajar siswa.

Kemudian lebih jelas lagi motivasi belajar pada pembelajaran campuran sangat mempengaruhi prestasi akademik siswa. Seluruh guru diberikan pertanyaan, “ Bagaimana persepsi Bapak/Ibu terhadap penerapan *Blended Learning?* ” secara umum jawaban guru diuraikan sebagai berikut:

G1 : “ Membantu sekali dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena dapat terpantau segala aktivitas siswa”

G2 : “ Mempermudah kegiatan pembelajaran”

G3 : “ Tepat diterapkan sebagai awal pendidikan dimasa pandemi, siswa menjadi lebih terawasi, pembelajaran menjadi lebih terkontrol”

G4 : “ Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terstruktur, dibandingkan saat pembelajaran daring secara *full*, sulit sekali mengkondisikan siswa secara *online* melalui *whatsapp*”

G5 : “ Lebih terpantau segala sesuatunya”

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh sebagian besar guru, salah satunya G1, G2, G3, G4, G5 , menunjukkan bahwa guru merasa penerapan *blended learning* menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih terkontrol, ini menjadi pernyataan terbanyak yang dikemukakan oleh guru saat wawancara dilakukan. Disamping itu guru lain juga mengemukakan pendapat yang berbeda, yaitu:

G6 : “ Siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan”

G7 : “ Guru lebih mudah menjelaskan pembelajaran”

Jawaban G6, menggambarkan adanya peningkatan dalam hal kemudahan pemahaman materi pada siswa. (Setyaningrum, 2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penerapan *blended learning* membuat pemahaman konseptual siswa meningkat, dan sebagian besar siswa memberikan persepsi positif. Sedangkan G7, menggambarkan situasi berbanding terbalik jika pada G6 siswa yang mengalami kemudahan, pada G10 justru guru yang mengalami kemudahan dalam menyampaikan materi pembelajaran.

## **Tema 2: Matematika menjadi Primadona saat Penerapan *Blended Learning***

Mendalami hasil jawaban yang diberikan oleh partisipan yang mengemukakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar saat penerapan *blended learning*, selanjutnya penelitian dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan lanjutan tentang peningkatan dalam hal apa yang paling terlihat, hasil data menunjukkan matematika menjadi jawaban yang paling banyak diberikan oleh partisipan. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Nugraha et al., 2019) yang menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam segi pemahaman konsep matematika dan kelancaran prosedur matematis siswa. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang mengalami peningkatan hal ini karena pembelajaran matematika khususnya di sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan oleh seorang ahli dalam hal ini guru, pada siswa kelas rendah 1, 2, dan 3, kemampuan mengenal angka, berhitung, dan kemampuan dasar matematika lainnya sangat membutuhkan bimbingan secara langsung dan intens. Ini terbukti dengan pernyataan partisipan, sebagai berikut:

G1 : “ Yang paling terlihat peningkatannya itu matematika, biasanya anak kalo dirumah kan jarang sekali diawasi oleh orang tua saat belajar”

G2 : “ Matematika, paling meningkat apalagi untuk siswa kelas 1 dan 2 mereka sangat mengalami peningkatan dalam belajar operasi hitung”.

Selain matematika, sebagian guru menjawab bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia juga mengalami peningkatan, tetapi peningkatan yang dialami banyak terjadi pada siswa kelas 1, yaitu saat belajar membaca. Kemampuan membaca siswa saat belajar dirumah dan disekolah sangat berbeda, saat dirumah siswa cenderung tidak fokus dan ingin selalu bermain. Berbeda saat di sekolah aktivitas belajar lebih terpantau dan terbimbing oleh guru. Salah satu nya, G3 menjawab “ menurut saya hampir semua mengalami peningkatan, tetapi yang paling terasa peningkatannya yaitu bahasa Indonesia, matematika dan olah raga”, G4 “ Bahasa

Indonesia apalagi kemampuan membaca siswa menjadi lebih meningkat”. Kemudian sebagian kecil guru lainnya menjawab dengan jawaban yang cukup beragam, yaitu:

- G5 : ”Penjas, IPA”
- G6 : “Matematika, IPA, Bahasa Indonesia”
- G7 : “Penjas, Bahasa Indonesia”
- G8 : “IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, Penjas”
- G9 : “Hampir seluruhnya ”
- G10 :”IPA, Agama”

Jawaban yang diberikan guru (G5, G6, G7, G8, G9, G10) menunjukkan jawaban yang beragam, mereka menyebutkan lebih dari satu mata pelajaran yang mengalami peningkatan. Mereka merasa bahwa secara menyeluruh mata pelajaran hampir mengalami peningkatan, namun diantara seluruh mata pelajaran tersebut yang paling menonjol peningkatannya yaitu peningkatan matematika dan bahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauzy & Nurfauziah, 2021) mengemukakan bahwa terdapat kesulitan pemahaman materi matematika pada peserta didik yang disebabkan oleh terbatasnya interaksi ruang dan waktu saat pembelajaran daring.

### **Tema 3: Krisis Kemampuan Teknologi Guru Sekolah Dasar**

Selama penerapan *blended learning*, terdapat banyak hambatan dan kendala yang dirasakan oleh guru, informasi terkait kesulitan- kesulitan tersebut didapati ketika guru ditanya “ Kesulitan dan hambatan apa yang dirasakan Bapak/Ibu saat penerapan *blended learning* ” kemudian 7 guru menjawab kesulitan yang dirasakan diantaranya pengkondisian siswa di awal penerapan *blended learning*, hal serupa juga dikemukakan oleh (Panambaian, 2020) bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk fokus pada saat interaksi pembelajaran secara *online*. oleh sebab itu guru lebih banyak mengirimkan materi pembelajaran dalam bentuk video atau halaman buku yang hendak dipelajari. kemudian 9 guru lainnya memberikan jawaban berbeda, salah satunya sebagai berikut:

- G1 : ”Kesulitan yang paling saya rasakan adalah keterbatasan perangkat teknologi yang saya miliki”
- G2 : “Sarana dan Prasarana sekolah yang belum mendukung sepenuhnya pembelajaran *blended learning*”
- G3 : “Tidak semua guru dan siswa memiliki perangkat digital seperti laptop/ komputer, dan sekolah juga sangat kekurangan fasilitas teknologi yang optimal”
- G4 : “Keterbatasan perangkat teknologi pada siswa khususnya, masih banyak siswa yang tidak memiliki handphone, laptop/komputer”.

Jawaban beberapa guru (G1, G2, G3, G4) menunjukkan bahwa kesulitan lain yang dirasakan guru yaitu terkait pemerataan sarana dan prasarana yang dimiliki siswa, guru dan sekolah. (Kasanah et al., 2003) dalam penelitiannya mengemukakan hal yang sama, bahwa kekurangan sarana dan prasarana saat *blended learning* menjadi faktor penghambat pembelajaran. Namun secara keseluruhan sebagian besar jawaban guru menyebutkan hambatan dan kesulitan yang paling sering dialami yaitu kurangnya kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat teknologi digital. Ini dibuktikan dengan jawaban 14 guru, beberapa diantaranya sebagai berikut:

- G5 : ”Kompetensi guru yang terbatas mengenai teknologi”
- G6 : “Sebagian besar guru sekolah dasar di usia lanjut belum bisa mengoperasikan perangkat komputer/ laptop”
- G7 : “Guru disekolah dasar cenderung merasa rumit dengan penggunaan laptop/ komputer karena kemampuan yang tidak maksimal”
- G8 : “Keterbatasan kemampuan berteknologi guru”
- G9 : “Kurang paham menjalankan perangkat laptop”

Jawaban yang diberikan guru (G5, G6, G7, G8, G9) menggambarkan keterbatasan dalam hal kemampuan guru dalam berteknologi. (Dewi, 2020) dalam penelitiannya mengemukakan dampak yang

dirasakan guru pada pembelajaran di masa pandemi yaitu terbatasnya kemampuan guru dalam menggunakan perangkat teknologi. Oleh karena itu guru menyadari bahwa penerapan *blended learning* masih sulit diterapkan secara optimal karena keterbatasan tersebut.

#### **Tema 4: Penekanan Pembelajaran Tatap Muka Solusi Hambatan *Blended Learning***

*Blended learning* merupakan campuran dari penerapan pembelajaran jarak jauh melalui jaringan internet dan pembelajaran langsung/ tatap muka. Setelah mengetahui hambatan dan kesulitan yang dialami oleh guru saat penerapan *blended learning*, lebih dalam lagi penelitian dilanjutkan untuk mengetahui tindakan atau solusi seperti apa yang dilakukan oleh guru atau pihak sekolah dalam menangani kesulitan tersebut, guru diberikan pertanyaan “ Bagaimana solusi yang diberikan oleh Bapak/Ibu untuk menangani kesulitan dan hambatan yang dialami?” sebagian besar guru memberikan jawaban bahwa solusi yang banyak dilakukan yaitu dengan memberikan penekanan pemahaman materi yang diajarkan pada saat jadwal tatap muka dilakukan. Beberapa diantara guru menjawab sebagai berikut:

G1 : ”Biasanya saya lebih banyak menjelaskan materi secara intens itu saat pembelajaran tatap muka disekolah karena lebih efektif”

G2 : “Dengan mengoptimalkan pembelajaran tatap muka bersama siswa”

G3 : “Siswa cenderung mudah memahami materi saat diberikan secara langsung, oleh karena itu jika pembelajaran jarak jauh kurang optimal biasanya ditingkatkan lagi saat pembelajaran tatap muka”

G4 : “Memberikan penekanan materi secara optimal itu saat pembelajaran tatap muka di sekolah”

Selain itu terdapat solusi lain yang diberikan beberapa guru lainnya yaitu dengan berdiskusi bersama guru lain tentang ide yang dimiliki sehingga menemukan solusi bersama. Salah satu nya dikemukakan oleh G3 “ Biasanya kami saling memberikan masukan antar guru lainnya, jika ada guru yang lebih handal mengoperasikan komputer misalnya, kami biasanya meminta bantuan guru tersebut”. Hasil pada tema ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wismaliya et al., 2021) yang mengemukakan bahwa pembelajaran tatap muka dikatakan lebih efektif sebesar (82%) dibanding pembelajaran jarak jauh sebesar (22,9%).

#### **Tema 5: Evaluasi Berkelanjutan Sebagai Tindak Lanjut *Blended Learning***

Setelah melakukan wawancara terkait tindak lanjut penerapan *blended learning*, hasilnya mengungkapkan terdapat 2 cara atau kegiatan yang menjadi tindak lanjut penerapan *blended learning*, yaitu evaluasi bersifat *continue* yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah secara berkala terkait kekurangan dan kelebihan penerapan *blended learning*. Kedua, perpanjangan jadwal tatap muka di sekolah dasar, ini dilakukan sebagai awal peningkatan pembelajaran tatap muka sebagai pendidikan di era *new normal*. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan beberapa guru sebagai berikut:

G2 : ” Kepala sekolah dan guru melakukan rapat sebagai evaluasi pembelajaran yang dilakukan biasanya 1 bulan 1 kali tergantung kondisi”

G3 : “ Dilakukan evaluasi berkelanjutan sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang lebih baik”

G4 : “ Evaluasi atau rapat bersama orang tua guru dan kepala sekolah”

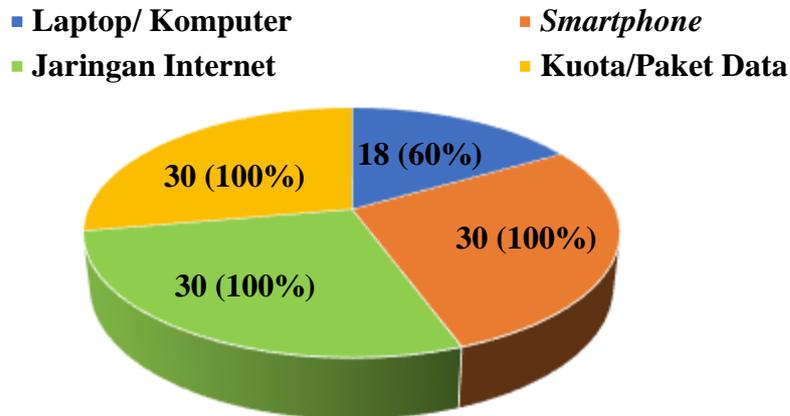
G5 : “ Tindak lanjut kedepannya mungkin sekolah akan meningkatkan jumlah jadwal tatap muka misal 1 minggu menjadi 2 sampai 3 hari dengan menerapkan protokol kesehatan”

G6 : “ Mencoba meningkatkan waktu belajar tatap muka di sekolah jika situasi pandemi sudah mulai reda”

Jawaban guru (G2, G3, G4) menggambarkan tindak lanjut yang bersifat evaluasi yang berfokus pada perbaikan kekurangan dan peningkatan kelebihan yang terjadi saat penerapan *blended learning*, sedangkan jawaban guru (G5, dan G6) menggambarkan tindak lanjut yang lebih berfokus pada peningkatan kuantitas penerapan tatap muka secara bertahap sebagai penyesuaian masa transisi menuju pendidikan *new normal*. (Kasanah et al., 2003) dalam penelitiannya membahas terkait evaluasi yang dilakukan pada akhir semester, tengah semester dan akhir pembelajaran harian.

### Alat dan Media Penunjang Penerapan *Blended Learning*

Hasil data penelitian terkait alat yang digunakan guru sebagai penunjang penerapan *blended learning* tersaji dalam gambar 1.

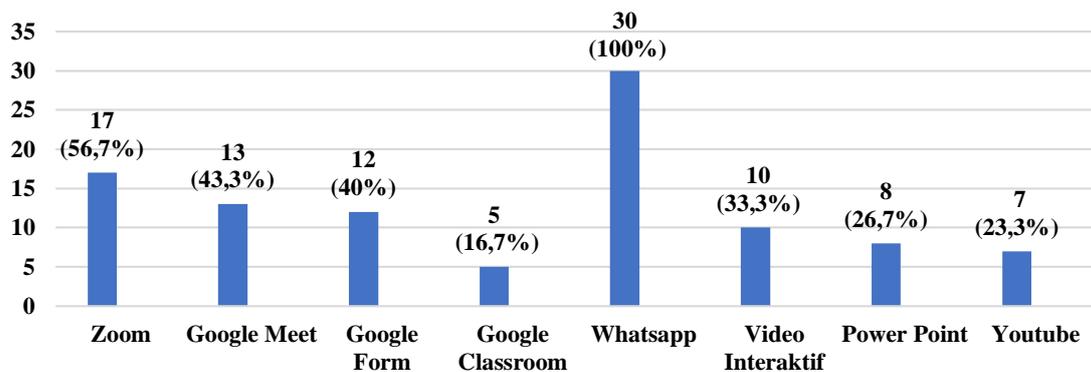


**Gambar 1. Persentase Alat Penunjang Blended Learning**

Penggunaan alat saat penerapan *blended learning* diukur melalui pengisian survei yang didistribusikan melalui link yang dikirimkan kepada partisipan. Terdapat 4 jenis alat yang disajikan, diantaranya laptop atau komputer, *smartphone*, jaringan internet dan kuota atau paket data. Hasil data menunjukkan bahwa tingkat penggunaan alat yang paling banyak digunakan oleh guru di sekolah dasar yaitu *smartphone* dengan jumlah 30 (100%), (Olmos et al., 2015) dalam penelitiannya menunjukkan siswa cenderung menggunakan aplikasi pada seluler pintar. jaringan internet 30 (100%), dan kuota atau paket data 30 (100%). Hal ini terjadi karena alat tersebut merupakan alat yang paling mudah dan dianggap lebih praktis digunakan oleh guru. Sedangkan hanya 18 (60%) guru yang menggunakan laptop atau komputer sebagai alat penunjang *blended learning*. Ini menggambarkan minat guru dalam penggunaan laptop/ komputer masih sangat sedikit, hal tersebut disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam mengoperasikan laptop atau komputer.

### Penggunaan Platform Digital

Hasil data penelitian terkait penggunaan *Platform Digital* pada guru disekolah dasar sebagai penunjang penerapan *blended learning* disajikan dalam gambar 2.



**Gambar 2. Persentase Penggunaan Platform Digital Guru Sekolah Dasar**

Hasil persentase terkait penggunaan *platform digital* guru di sekolah dasar didapatkan melalui pengisian lembar survei yang didistribusikan melalui link yang disebar kepada partisipan. Hasil data penelitian menunjukkan penggunaan *whatsapp* sebagai penunjang penerapan *blended learning* menjadi pilihan yang banyak digunakan oleh guru. Bahkan seluruh partisipan guru memilih menggunakan *whatsapp*. (Warman, 2018) dalam penelitiannya mengemukakan hal yang serupa yaitu penggunaan *whatsapp* dalam *blended learning* memberikan hasil positif yang signifikan, memberikan manfaat terkait kemampuan pemahaman membaca, dan lebih memberi kemudahan dalam penggunaannya. *Zoom* 17 (56,7%), *Google Meet* 13 (43,3%), dan *Google Form* 12 (40%) menjadi kedua yang banyak dipilih oleh guru secara berturut-turut. Melihat data tersebut sebagian guru sudah memiliki perkembangan dalam pemilihan *platform digital* bukan hanya mengutamakan penggunaan *whatsapp*. Sedangkan pada penggunaan video interaktif terdapat 10 (33,3%) guru, *power point* 8 (26,7%) guru dan *youtube* 7 (23,3%) guru yang baru menggunakan. Biasanya guru menggunakan *platform digital* yang dibuat sendiri maupun merujuk pada hasil orang lain. Sayangnya *google classroom* menjadi media yang paling sedikit dipilih oleh guru, disini hanya terdapat 5 (16,7%) guru yang baru menggunakan media tersebut.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan penemuan bahwa persepsi guru sekolah dasar terkait penerapan *blended learning* di sekolah dasar sudah cukup optimal, dengan penerapan *blended learning* sedikit banyak membantu aktivitas pembelajaran menjadi lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran daring yang dilakukan secara menyeluruh. Ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai beberapa mata pelajaran, salah satunya yaitu matematika. Meskipun penerapan *blended learning* ini membuat perubahan kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik, namun tidak sedikit pula dari guru mengalami kesulitan saat penerapan *blended learning* di sekolah dasar, contohnya seperti kurangnya sarana dan prasarana, kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi, pengkondisian siswa, dan lain sebagainya. Namun guru meyakini bahwa hambatan tersebut dapat teratasi dengan saling berdiskusi bersama guru, kepala sekolah maupun orang tua siswa. Evaluasi penerapan *blended learning* bersifat *continue* sangat diperlukan demi terbentuknya pembelajaran yang lebih baik di masa yang akan datang. *Smartphone* menjadi alat yang paling banyak dipilih dan digunakan guru sekolah dasar sebagai alat yang paling mudah menunjang penerapan *blended learning*. selain itu *platform digital whatsapp* menjadi pilihan seluruh partisipan saat *blended learning*. Penelitian ini menjadi kontribusi awal sebagai literatur atau gambaran terkait implementasi pembelajaran campuran di sekolah dasar dan membantu peneliti lainnya untuk memperluas pemahaman terkait penerapan pembelajaran campuran (*blended learning*).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak luput dari dukungan yang diberikan oleh dosen, keluarga dan teman-teman terdekat, oleh karena itu ucapan terimakasih ini di dedikasikan kepada mereka yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik dari segi moril dan materil demi tercapainya tujuan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abroto, A., Maemonah, M., & Ayu, N. P. (2021). Pengaruh Metode Blended Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu ...*, 3(5), 1993–2000. <https://Www.Edukatif.Org/Index.Php/Edukatif/Article/View/703>
- Ariawan, S., & Malang, S. (2020). Building Critical Thinking In Covid-19 Pandemic Era: Impossible Or I Am Possible? *International Research Journal On Advanced Science Hub*, 2(6), 127–130.

- 1627 *Transisi Pendidikan Era New Normal: Analisis Penerapan Blended Learning di Sekolah Dasar – Dita Yessi Amalia, J. Julia*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2171>
- <https://doi.org/10.47392/Irjash.2020.49>
- Bordoloi, R., Das, P., & Das, K. (2021). Perception Towards *Online/Blended Learning* At The Time Of Covid-19 Pandemic: An Academic Analytics In The Indian Context. *Asian Association Of Open Universities Journal*, 16(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/Aaouj-09-2020-0079>
- Çetinkaya, M. (2016). Design Of Personalized Blended Learning Environments Based On Web-Assisted Modelling In Science Education. *International Journal Of Evaluation And Research In Education (Ijere)*, 5(4), 323. <https://doi.org/10.11591/Ijere.V5i4.5960>
- Ceylan, V. K., & Elitok Kesici, A. (2017). Effect Of Blended Learning To Academic Achievement. *Journal Of Human Sciences*, 14(1), 308. <https://doi.org/10.14687/Jhs.V14i1.4141>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V2i1.89>
- Fauzy, A., & Nurfauziah, P. (2021). Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Muslimin Cililin. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 551–561. <https://doi.org/10.31004/Cendekia.V5i1.514>
- Hrastinski, S. (2019). What Do We Mean By Blended Learning? *Techtrends*, 63(5), 564–569. <https://doi.org/10.1007/S11528-019-00375-5>
- Kasanah, S. I., Manajemen, J., Fakultas, P., Pendidikan, I., & Negeri, U. (2003). Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Desa Terpencil Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(12), 999–1012. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/42440>
- Mahmud, R. (2021). Blended Learning Model Implementation In The Normal, Pandemic, And New Normal Era. *Proceedings Of The 5th Progressive And Fun Education International Conference (Pfeic 2020)*, 479(Pfeic), 130–139. <https://doi.org/10.2991/Assehr.K.201015.021>
- Nugraha, D. G. A. P., Astawa, I. W. P., & Ardana, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Pemahaman Konsep Dan Kelancaran Prosedur Matematis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(1), 75–86. <https://doi.org/10.21831/Jrpm.V6i1.20074>
- Olmos, H., Gómez, S., Alcañiz, M., Contero, M., Andrés-Sebastiá, M. P., & Martín-Dorta, N. (2015). Design For Teaching And Learning In A Networked World. *Lecture Notes In Computer Science (Including Subseries Lecture Notes In Artificial Intelligence And Lecture Notes In Bioinformatics)*, 9307, 613–616. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-24258-3>
- Panambaian, T. (2020). Penerapan Program Pengajaran Dengan Model Blended Learning Pada Sekolah Dasar Di Kota Rantau. *Journal Analytica Islamica*, 9(1), 52–68. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/8413>
- Prafitasari, F., Sukarno, S., & Muzzazinah, M. (2021). Integration Of Critical Thinking Skills In Science Learning Using Blended Learning System. *International Journal Of Elementary Education*, 5(2), 434. <https://doi.org/10.23887/Ijee.V5i3.35788>
- Prescott, J. E., Bundschuh, K., Kazakoff, E. R., & Macaruso, P. (2018). Elementary School–Wide Implementation Of A Blended Learning Program For Reading Intervention. *Journal Of Educational Research*, 111(4), 497–506. <https://doi.org/10.1080/00220671.2017.1302914>
- Rafiola, R. H., Setyosari, P., Radjah, C. L., & Ramli, M. (2020). The Effect Of Learning Motivation, Self-Efficacy, And Blended Learning On Students' Achievement In The Industrial Revolution 4.0. *International Journal Of Emerging Technologies In Learning*, 15(8), 71–82. <https://doi.org/10.3991/Ijet.V15i08.12525>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/Alhadharah.V17i33.2374>
- Setyaningrum, W. (2018). Blended Learning: Does It Help Students In Understanding Mathematical

- 1628 *Transisi Pendidikan Era New Normal: Analisis Penerapan Blended Learning di Sekolah Dasar – Dita Yessi Amalia, J. Julia*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2171>
- Concepts? *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 5(2), 244–253.  
<https://doi.org/10.21831/Jrpm.V5i2.21428>
- Warman, L. A. D. (2018). Students' Perception Of Using Whatsapp In Blended Learning On Reading Comprehension. *J-Shmic: Journal Of English For Academic*, 5(2), 27–38.  
[https://doi.org/10.25299/Jshmic.2018.Vol5\(2\).1848](https://doi.org/10.25299/Jshmic.2018.Vol5(2).1848)
- Widyasari, L. A., & Rafsanjani, M. A. (2021). Apakah Penerapan Blended Learning Dapat Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh? *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 854–864. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/453>
- Wismaliya, R., Hakam, K. ., Rahman, & Solehuddin, M. (2021). Penerapan Cerita Bergambar Berbasis Dilema Moral Pada Pembelajaran Jarak Jauh Dan Tatap Muka Dalam Mengembangkan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar Risa. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.836>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.  
<https://doi.org/10.46445/Ejti.V4i1.167>